

IMAN DAN PENGETAHUAN — BAGIAN II

Bagaimanakah hubungan antara iman dan pengetahuan? Atau apakah ada hubungannya? Dapatkah orang pada saat yang sama “tahu” dan “memiliki iman,” atau apakah itu merupakan proposisi salah satu/atau? Beberapa orang berpendapat bahwa memiliki iman secara otomatis mengesampingkan kepemilikan pengetahuan. Sedihnya, gagasan bahwa orang dapat memiliki iman atau pengetahuan, tetapi tidak keduanya, cukup umum bahkan di dalam komunitas agama. Tetapi bagaimanakah sebenarnya? Dapatkah iman Alkitab dan pengetahuan hidup berdampingan, atau haruskah yang satu dianggap sebagai antitesis bagi yang lainnya?

Almarhum Guy N. Woods, yang melayani selama beberapa tahun sebagai editor *Gospel Advocate*, menulis:

... [Satu] bentuk subjektivisme yang jauh lebih canggih telah muncul di mana iman dan pengetahuan terkotak-kotak, sangat dibedakan, dan masing-masing dibuat untuk menyingkirkan yang lain. Tuduhannya adalah bahwa proposisi yang dianut seseorang dengan iman tidak dapat orang itu ketahui dengan deduksi. Kesimpulan ini diperoleh dengan mengambil satu definisi dari kata “tahu,” mempertentangkannya dengan kata “iman,” dan dengan demikian membuat mereka saling terpisah. Melakukan ini sama dengan melakukan kesalahan yang berkaitan dengan iman dan pengetahu-an! (1994, 136[2]:31).

Mempertentangkan pengetahuan dengan iman, atau mempertentangkan iman dengan pengetahuan, memang “kesalahan.” Pengetahuan dan iman tidak bertentangan secara diametral atau saling terpisah. Kenyataannya, **iman bergantung pada pengetahuan**. Tuhan sendiri hampir tidak mungkin lebih jelas lagi dalam penilaian-Nya terhadap peranan yang harus pengetahuan mainkan dalam meneguhkan iman ketika Ia berkata: “Dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu” (Yohanes 8:32). Jika pengetahuan berkaitan dengan kebenaran, maka iman tidak kurang kaitannya dengan Dia Yang

adalah kebenaran (Yohanes 14:6). Baik iman (Yohanes 16:27-30) maupun pengetahuan (Yohanes 7:17) menyadari bahwa Ia dan ajaran-Nya berasal dari Bapa. Rasul Petrus ingin orang Kristen harus “bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengenalan” akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus (2 Petrus 3:18). Paulus, yang juga rasul seperti Petrus, menyatakan keinginan “supaya kamu dipenuhi dengan pengetahuan tentang kehendak-Nya dalam semua kebijaksanaan dan pemahaman rohani” (Kolose 1:9). Allah “menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1 Timotius 2:4). Selain itu, manusia tidak hanya dapat **mengetahui** kebenaran, tetapi mereka juga dapat **mengetahui** bahwa mereka mengetahui kebenaran, seperti yang ditekankan berulang kali oleh rasul Yohanes. Yohanes menyatakan bahwa kita dapat mengetahui kebenaran (1 Yohanes 2:21) dan kita dapat “tahu bahwa kita mengetahui” Yesus dan “tahu bahwa kita ada di dalam Dia” ketika kita menaati perintah-perintah-Nya atau firman-Nya (1 Yohanes 2:3, 5).

IMAN DAN BUKTI

Dari sudut pandang logika (dan kitab suci), setiap pandangan iman yang tidak memiliki bukti objektif adalah tidak layak disebut “iman.” Jika iman tidak objektif, lalu, bagaimanakah kita tahu bahwa kita “memiliki iman” dari awalnya? Dengan bukti yang dapat diukur secara objektif orang Kristen diperintahkan untuk **membuktikan** kasus kita “kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban jawab dari kamu tentang pengharapan” yang kita miliki (1 Petrus 3:15). Faktanya adalah bahwa kita percaya **oleh karena** adanya bukti, bukan karena terlepas dari bukti! Apakah Allah ada atau tidak, dan seperti apakah Dia, adalah masalah yang harus diselesaikan dengan mengacu kepada bukti yang dapat dipercaya. Membuktikan hal-hal seperti keberadaan Allah dan legitimasi agama Kristen bukanlah bersifat **pilihan**; itu adalah **kewajiban**! Paulus memerintahkan: “Ujilah [secara harfiah, “letakkan segala sesua-tu untuk diuji”]; segala sesuatu dan peganglah yang baik” (1 Tesalonika 5:21). Ketika rasul itu menyurati orang-orang Kristen abad pertama di Filipi, ia bicara tentang “membela dan meneguhkan Berita Injil” (Filipi 1:7).

Dalam kitab Kisah Para Rasul, kita diberitahu bahwa Apolos “dengan tak jemu-jemu ia membantah orang-orang Yahudi di muka umum dan membuktikan dari Kitab Suci bahwa Yesus adalah Mesias” (Kisah 18:28). Apolos memaksa orang-orang Yahudi untuk berinteraksi dengan bukti, dan dengan demikian ia secara

terbuka menyanggah banyak kesalahan agama mereka. Ia tidak menyelesaikan tugas itu melalui konsep yang irasional dan tidak jelas yang disebut "iman." Sebaliknya, ia menggunakan bukti yang tak terbantahkan. Ketika Yohanes Pembaptis, saat di penjara, mendengar tentang segala perbuatan Kristus, ia mengirim murid-muridnya untuk bertanya: "'Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?' Yesus menjawab mereka: 'Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik'" (Matius 11:3-5). Maksud Kristus adalah ini: lihat bukti-buktinya, dan putuskanlah sendiri—yang secara tepat merupakan apa yang dilakukan oleh Yohanes dan murid-muridnya!

Faktanya, baik Kristus, Paulus, maupun Apolos, atau salah satu tokoh lain Alkitab tidak pernah memandang iman sebagai apa saja kecuali yang didasarkan pada bukti/yang didasarkan pada pengetahuan. Kita sekarang ini harus memandang iman Alkitab dengan cara yang sama.

IMAN DAN KESAKSIAN YANG DAPAT DIPERCAYA

Meski benar bahwa sebagian dari bukti yang membangun dan menopang iman seseorang berasal dari pengetahuan berdasarkan pengalamannya, namun juga benar bahwa sebagian dari bukti itu tidak seperti itu. Fakta sebenarnya adalah, sebagian besar bukti yang kita gunakan untuk membangun dan menopang iman yang sah, Alkitabiah berasal dari kesaksian yang dapat dipercaya. Kaum skeptis, tentu saja, telah menyarankan bahwa bergantung pada kesaksian orang lain tidak dapat menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya. Namun begitu, kita **tahu** bahwa tokoh-tokoh sejarah seperti George Washington, Napoleon, dan Alexander Agung pernah hidup, meski tidak ada orang yang masih hidup yang melihat mereka. Kita **tahu** bahwa Plato, Aristoteles, dan Socrates pernah hidup, meski tidak ada satu orang pun selama beberapa generasi yang pernah melihat mereka. Kita **tahu** tentang banyak orang dan pelbagai peristiwa lain dengan cara yang sama, sebagai akibat langsung dari kesaksian yang dapat dipercaya yang disampaikan dengan setia dari zaman ke zaman. Jika kita menolak kesaksian yang dapat dipercaya, kita akan kehilangan semua pengetahuan tentang orang-orang dan peristiwa-peristiwa di luar masa hidup para saksi mata yang sebenarnya yang sudah melihat orang-orang atau peristiwa-peristiwa yang sebenarnya itu.

Lebih lanjut, materi Alkitab menyediakan kasus uji yang baik untuk keakuratan informasi yang disampaikan dari satu orang kepada orang lain. Dalam Markus 16, ada catatan tentang Maria Magdalena yang telah melihat Tuhan setelah kebangkitan-Nya. Ia segera pergi dan memberitahu murid-murid lain yang, teks itu juga tunjuk-kan, "tidak percaya" (Markus 16:11). Belakangan, Yesus menampakkan diri kepada dua orang murid yang sedang berjalan di pedesaan. Mereka juga, kembali kepada para murid dan melaporkan bahwa Tuhan hidup, tetapi para murid itu "tidak percaya" (Markus 16:13). Apakah para murid ini dibenarkan dalam menolak laporan tentang kebangkitan Tuhan hanya karena mereka tidak menjadi saksi mata bagi diri mereka sendiri? Apakah ketidakpercayaan mereka itu entah bagaimana merupakan bukti "integritas intelektual" yang mereka miliki? Apakah mereka benar dalam, dan dipuji atas, penolakan mereka terhadap dua laporan berbeda yang berasal dari para saksi mata yang dapat dipercaya?

Tidak, para murid itu tidak dapat dibenarkan dalam ketidakpercayaan mereka. Juga, ketidakpercayaan bukan bukti bagi jenis integritas intelektual apa saja yang mereka miliki. Belakangan, ketika Tuhan menampakkan diri kepada mereka, Ia membuat hal ini sangat jelas bahwa Ia tidak menghargai skeptisisme mereka atau kegagalan mereka dalam menerima kesaksian yang dapat dipercaya ketika Ia "mencela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka, oleh karena mereka tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihat Dia sesudah kebangkitan-Nya" (Markus 16:14). Dengan demikian, Tuhan memverifikasi fakta bahwa kesaksian yang dapat dipercaya mewakili bukti yang cukup untuk dijadikan dasar iman seseorang. Jika Maria Magdalena telah menyatakan secara akurat kepada para murid apa yang ia telah lihat, dan jika para murid itu pada gilirannya menyatakan secara akurat apa yang telah diceritakan kepada mereka, apakah ini bukan merupakan kesaksian yang didasarkan pada bukti yang sah yang akan menjamin iman sejati kepada kebangkit-an? Fakta harus dilaporkan sebelum dapat dipercaya. Dalam Kisah Para Rasul 18, ada pembahasan keadaan di mana "banyak dari orang-orang Korintus, yang mende-ngarkan pemberitaan Paulus, menjadi percaya ..." (ayat 8). Hal apakah yang telah mereka dengar yang membuat mereka percaya? Itu adalah kesaksian yang diberikan oleh Paulus. Dengan demikian, iman dapat digambarkan sebagai pengetahuan yang didasarkan pada kesaksian yang dapat dipercaya.

Contoh lain dari Alkitab yang mendokumentasikan sifat menumbuhkan iman yang sah dari kesaksian yang dapat dipercaya dapat ditemukan dalam kasus yang

melibatkan penolakan salah satu rasul Kristus untuk percaya kepada kebangkitan-Nya tanpa bukti empiris. Dalam Yohanes 20:24-29, ada kisah tentang bagaimana Tomas (sering disebut sebagai "Tomas peragu") menolak kesaksian sesamanya rekan-rekan murid, dengan mengatakan: "Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya" (20:25). Meski Thomas harus dipuji karena fakta bahwa ia menuntut bukti yang cukup untuk tugas membangun dan menopang imannya, namun pada saat yang sama ia **tidak** boleh dipuji karena menolak untuk menerima salah satu cara yang sah untuk memperoleh bukti itu—kesaksian yang dapat dipercaya. Perhatikanlah bahwa ketika Kristus menampakkan diri kepada Tomas Ia berkata: "Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya" (Yohanes 20:29b). Maksud Kristus adalah meski Tomas dapat membangun dan menopang imannya melalui bukti empiris secara langsung, namun akan ada beberapa orang yang menganggap perlu untuk membangun dan menopang iman mereka atas dasar kesaksian yang dapat dipercaya yang timbul lama setelah peristiwa-peristiwa sesungguhnya yang diacukan oleh kesaksian seperti itu. Orang-orang yang Kristus bicarakan tidak akan memiliki kesempatan untuk menyaksikan, dari sudut pandang orang pertama, hal-hal yang Tomas telah lihat. Namun itu tidak berarti mereka akan memiliki iman yang kurang valid. Iman mereka tidak akan berkurang oleh karena kurangnya bukti empiris, karena kesaksian yang dapat dipercaya dari para saksi mata yang dapat diandalkan itu dapat berfungsi sama baiknya dalam menetapkan keotentikan kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus.

IMAN DAN PENGLIHATAN

Tidak diragukan lagi bahwa banyaknya kesalahpahaman tentang iman dan pengetahuan telah muncul dari penyalahgunaan pernyataan Paulus dalam 2 Korintus 5:7 di mana rasul itu berkomentar bahwa "sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat." Untuk memahami dengan benar nas ini (atau nas lain apa saja dari Kitab Suci dalam hal ini), kita harus melihat dengan hati-hati konteks langsung maupun konteks tidak langsungnya. Maksud Paulus dalam 2 Korintus 5: 7 dikuatkan dan diperjelas oleh pernyataannya dalam ayat 16 dari pasal yang sama: "Sebab itu kami tidak lagi menilai seorang jugapun menurut ukuran manusia. Dan jika kami pernah menilai Kristus menurut ukuran manusia, sekarang kami tidak lagi menilai-Nya demikian." Dengan kata lain, dahulu Yesus

pernah berada di dunia menurut ukuran manusia, dan karena itu dapat diketahui. Tetapi pada saat Paulus menulis 2 Korintus 5:16, situasi telah berubah karena Kristus tidak lagi ada di Bumi—itulah sebabnya mengapa rasul itu mengulangi poin itu bahwa “**sekarang** kami tidak lagi menilai-Nya demikian.” Tentu saja, Kristus masih dapat diketahui (bdk. 2 Timotius 1:12), tetapi tidak “menurut ukuran manusia.” Andaikan Paulus menulis 2 Korintus beberapa tahun sebelumnya ketika Kristus masih hidup dan tinggal di Timur Tengah, nas-nas ini (5:7, 16) tidak akan pernah dimasukkan di antara pernyataannya itu. Tetapi karena mereka ditulis pada titik tertentu setelah kenaikan Kristus, maka Paulus terpaksa membuat perbandingan yang ia lakukan dalam 2 Korintus 5:7.

Maksudnya, secara sangat sederhana, adalah ini. Ada kalanya iman dan penglihatan jalan seiring. Artinya, pada satu waktu dalam sejarah, manusia hidup dengan iman **oleh karena penglihatan**. Ini terjadi pada Thomas, misalnya, ketika Kristus berkata kepada dia setelah kebangkitan-Nya, “**Karena engkau telah melihat Aku**, maka engkau percaya” (Yohanes 20:29, huruf tebal ditambahkan). Orang Samaria percaya kepada Tuhan, setidaknya sebagian, karena mereka telah **melihat** Dia (Yohanes 4:41). Ini terjadi pada banyak orang di abad pertama yang cukup beruntung untuk menyaksikan, secara langsung, hal-hal seperti mujizat, kematian, dan kebangkitan Kristus, atau tanda-tanda mengherankan yang dilakukan oleh para rasul setelah kenaikan-Nya.

Namun begitu, seperti yang telah kita nyatakan sebelumnya, meski kadang-kadang iman dapat dibedakan dengan **sarana untuk memperoleh pengetahuan** (misalnya, penglihatan), namun iman tidak pernah dibedakan dengan **pengetahuan itu sendiri**. Maksud Paulus dalam 2 Korintus 5:7 bahwa “hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat” tidak untuk membedakan iman dari pengetahuan, tetapi sebaliknya untuk membedakan iman yang dihasilkan oleh penglihatan dengan iman yang dihasilkan oleh cara lain untuk mendapatkan pengetahuan (misalnya, kesaksian yang dapat dipercaya, deduksi, dll.).

Sekarang ini orang Kristen dapat memiliki iman yang sejati, kokoh **tanpa** penglihatan, berkat kesaksian yang dapat dipercaya dari para saksi mata yang dapat diandalkan dan pelbagai sarana lain dari pengetahuan yang tidak selalu bergantung pada penglihatan atas sesuatu secara pribadi. Faktanya, itu adalah titik penekanan Petrus ketika ia menulis tentang Kristus, “[yang] **kamu belum pernah melihat** Dia, namun kamu mengasihi-Nya. **Kamu percaya kepada Dia, sekalipun kamu seka-rang tidak melihat-Nya**. Kamu bergembira karena

sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan, karena kamu telah mencapai tujuan imanmu, yaitu keselamatan jiwamu" (1 Petrus 1:8-9, huruf tebal ditambahkan). Kita semua percaya kepada orang-orang, tempat-tempat, dan peristiwa-peristiwa yang tidak pernah kita lihat secara pribadi, dan tidak ada satu orang pun dari generasi kita yang pernah melihat-nya secara langsung. Namun hal itu sama sekali tidak mengurangi kebenaran tentang orang-orang, tempat-tempat, atau peristiwa-peristiwa itu. Hal itu juga tidak mengurangi iman yang secara rutin dihasilkan melalui kesaksian yang dapat dipercaya dari orang-orang di masa lalu yang **memang** menyaksikan hal-hal seperti itu. Sesungguhnya, orang bisa saja "berjalan dengan iman, bukan dengan penglihatan," tapi tetap memiliki pengetahuan.

IMAN DAN WAHYU

Iman Alkitab, selain dihasilkan oleh hal-hal seperti penglihatan, pengetahuan berdasarkan pengalaman, dan kesaksian yang dapat dipercaya, sering dihasilkan oleh wahyu. Wahyu didefinisikan sebagai "pengungkapan supranatural oleh Allah tentang kebenaran apa saja yang tidak dapat ditemukan oleh kekuatan akal manusia yang tanpa bantuan." Para teis berpendapat bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya kepada umat manusia—melalui enam puluh enam kitab dalam Alkitab—dengan cara yang sangat spesifik. Secara luas, hanya ada satu wahyu permanen—wahyu supernatural yang ditemukan di dalam Kitab Suci. Sebenarnya, bagaimanapun, di sepanjang sejarah manusia Allah telah mengungkapkan diri-Nya dan kehendak-Nya dalam setidaknya tiga cara yang berbeda: teofani, mujizat, dan komunikasi langsung.

Teofani adalah penampakan Allah sendiri. Ia dikatakan duduk di atas para kerub (Mazmur 80:1; 99:1). Ia menampakkan diri kepada Musa di semak yang terbakar (Keluaran 3:2). Dan Ia muncul kepada Ayub dalam angin badai (Ayub 38:1; 40:6). Teofani mencapai titik tertingginya dalam inkarnasi, di mana Yesus Kristus menjadi manusia dan tinggal di antara manusia (Yohanes 1:1-5,14; 3:16; 14:9).

Allah memilih untuk menyatakan diri-Nya melalui **mujizat** yang tidak hanya menunjukkan kuasa dan kehadiran-Nya, tetapi juga menekankan kebenaran yang agung. Pencipta Alam Semesta memmanifestasikan kehadiran-Nya dalam karya-karya kejeniusan-Nya yang kreatif (Mazmur 19:1; Roma 1:20-21). Pelbagai

mujizat meneguhkan kata-kata nubuat, dan menunjukkan sebagai bukti kemahakusaan Allah terhadap manusia yang telah Ia ciptakan.

Tuhan juga mengungkapkan diri-Nya melalui **komunikasi langsung**. Dalam melakukan itu, Ia membuat pikiran dan kehendak-Nya diketahui oleh manusia. Kadang-kadang melalui suara yang dapat didengar, seperti ketika Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk jangan memakan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kejadian 2:16-17). Kadang-kadang Ia bekerja melalui penglihatan dan mimpi (Kejadian 20:3; Bilangan 12:6). Pada berbagai kesempatan yang unik, Ia bahkan memberitahukan kehadiran-Nya dengan cara yang tidak biasa seperti bicara melalui mulut keledai (Bilangan 22:28). Dan, Allah telah mengomunikasikan pikiran dan kehendak-Nya kepada manusia melalui Roh Kudus (Yohanes 16:13; 2 Petrus 1:20-21).

Iman Alkitab yang sejati dapat didasarkan pada banyak cara untuk memperoleh bukti. Kadang-kadang (bahkan mungkin kita katakan sering), bukti semacam itu didasarkan pada kesaksian yang diperoleh dari wahyu, itulah sebabnya mengapa Paulus menulis: "Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Roma 10:17).

Akal memainkan peran penting dalam membangun iman melalui wahyu karena orang membangun imannya dengan kemampuannya dalam menalar dengan benar. Apakah masuk akal untuk percaya kepada Allah? Dengan mempertimbangkan jumlah dan jenis bukti yang tersedia untuk menetapkan eksistensi-Nya tanpa adanya keraguan yang masuk akal, itu memang masuk akal! Apakah masuk akal untuk menerima Alkitab sebagai Firman-Nya yang diilhamkan? Dengan mempertimbangkan jumlah dan jenis bukti yang tersedia untuk membuktikan fakta itu tanpa adanya keraguan yang masuk akal, itu memang masuk akal! Apakah masuk akal untuk menerima Yesus Kristus sebagai dilahirkan dari anak dara, Anak Allah yang dibangkitkan? Dengan mempertimbangkan jumlah dan jenis bukti yang tersedia untuk menetapkan klaim seperti itu tanpa adanya keraguan yang masuk akal, itu memang masuk akal! Dengan menalar secara benar, dan dengan menggunakan Hukum Rasionalitas (yang menyatakan bahwa kita harus menerima hanya kesimpulan yang memiliki bukti yang cukup), orang Kristen tidak hanya dapat membangun iman yang sah, tetapi mereka juga dapat menetapkan keabsahan Firman Allah dan menyanggah klaim-klaim salah tentang pelbagai wahyu palsu.

IMAN DAN KERAGU-RAGUAN

Apakah iman Alkitab dengan cara apa pun menyiratkan keraguan? Tidak, tentu saja tidak—tidak pernah! Sebenarnya, bahwa iman merupakan antitesis keraguan dapat dilihat dengan memeriksa Roma 14:23 dan Yakobus 1:6-8. Dalam nas di Roma, Paulus menulis, "Barangsiapa yang bimbang, kalau ia makan, ia telah dihukum, karena ia tidak melakukannya berdasarkan iman. Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa." Dalam Yakobus 1:6-8, Yakobus mendorong orang Kristen yang setia untuk "Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian ke mari oleh angin. Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan. Sebab orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya."

Di seluruh Perjanjian Baru, "keraguan" dinyatakan dalam istilah negatif sebagai sesuatu yang harus dihindari. Yesus menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan dapat memindahkan gunung jika saja mereka mau percaya dan tidak ragu-ragu (Matius 21:21-22; Markus 11:23-24). Paulus memperingatkan orang-orang Kristen Roma bahwa mereka akan merasa bersalah jika mereka meragukan kepatutan makan makanan yang dikorbankan kepada berhala (14:23). Dan contoh klasik, tentu saja, adalah dari "Tomas peragu," yang kepada dia Kristus berkata: "Jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah" (Yohanes 20:27). Menjadi orang Kristen tidak berarti iman kita tidak akan pernah ditantang atau ditekan, atau kita tidak akan pernah mengalami keraguan. Namun menyatakan bahwa iman tidak **menyiratkan** keraguan adalah satu hal, dan menyiratkan bahwa iman tidak akan pernah **mengalami** keraguan adalah sepenuhnya hal lain lagi.

Dalam Yohanes 7:15, Alkitab menunjukkan bahwa ketika Yesus menyapa orang-orang Yahudi di bait suci mereka sendiri, mereka takjub terhadap ajaran-Nya. Tetapi Yesus berkeberatan, dan berkata: "Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku. Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri" (Yohanes 7:16-17). Maksud Yesus kepada orang-orang Yahudi saleh di bait suci itu hanyalah bahwa Allah telah memberi manusia kemampuan untuk **memilih**. Jika seseorang **menghendaki**, ia dapat menerima Allah dan ajaran-Nya, tetapi Allah tidak akan pernah memaksakan diri-Nya kepada orang itu. Ketika rasul Yohanes mengakhiri kitab Wahyu, ia menulis: "Barangsiapa

yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma!” (Wahyu 22:17). Kalimat aktifnya, tentu saja, adalah “barangsiapa yang mau.” Ketidakpercayaan harus digantikan dengan tekad yang kuat dan semangat baru, di mana keduanya mampu menopang iman kita, bahkan (atau terutama!) di hadapan keragu-raguan.

KESIMPULAN

Iman Alkitab adalah keyakinan berdasarkan bukti yang dapat dipercaya, terlepas dari apakah bukti itu berasal dari pengetahuan berdasarkan pengalaman, kesaksian yang dapat diandalkan, atau wahyu ilahi. Tetapi satu fakta penting perlu ditekankan: Alkitab tidak membahas atau mengakui legitimasi konsep apa saja semacam itu sebagai “lompatan percaya saja.” Iman selalu didasarkan pada bukti/didasarkan pada pengetahuan. Alih-alih “meraba-raba dalam/melompat kedalam kegelapan” iman Alkitab adalah “berjalan dalam terang.”

REFERENSI

Woods, Guy N. (1994), “Faith vs. Knowledge?,” *Gospel Advocate*, 136[2]:31, Februari.



Diterbitkan oleh Apologetics Press, Inc. Salinan tambahan dapat dipesan dari kantor kami: 230 Landmark Drive, Montgomery, Alabama 36117, USA, 334-272-8558. Jika Anda ingin lembaran tes dari pelajaran ini dinilai, kembalikanlah lembaran itu kepada gereja atau orang yang menyediakan Anda pelajaran ini. Pengembalian ke kantor Apologetics Press akan membuat Anda terlalu lama menunggu respons dari kami. Hak Cipta © 2001 Revisi 2018.

Pertanyaan—Pelajaran 2

BENAR ATAU SALAH

ARAHAN: Tulislah BENAR atau SALAH dalam ruang kosong di sebelah kiri pernyataan berikut ini.

- _____ 1. Membuktikan keberadaan Allah dan legitimasi agama Kristen adalah pilihan, bukan kewajiban.
- _____ 2. Iman tidak terkait dengan pengetahuan.
- _____ 3. Tidak semua iman didasarkan pada pengetahuan yang berdasarkan pengalaman.
- _____ 4. Iman Alkitab tidak dapat diperoleh dari kesaksian yang dapat dipercaya.
- _____ 5. Murid-murid cepat percaya terhadap kesaksia Maria Magdalena.
- _____ 6. Kita sering beriman kepada hal-hal yang dapat kita lihat dengan mata kita.
- _____ 7. Iman Alkitab tidak pernah menyiratkan keragu-raguan.
- _____ 8. Allah tidak memberi manusia kehendak bebas.

PILIHAN BERGANDA

Lingkarilah jawaban(-jawaban) yang benar.

1. Orang ini mengatakan bahwa ia tidak akan percaya Yesus sudah bangkit dari antara orang mati kecuali ia dapat secara fisik menyentuh Dia.
 - (a) Paulus
 - (b) Yohanes
 - (c) Tomas
 - (d) Andreas
2. Ini adalah wahyu permanen dari Allah.
 - (a) Kitab Suci
 - (b) Teofani
 - (c) Mujizat
 - (d) Komunikasi langsung
3. Mereka yang menulis Alkitab dibimbing oleh:
 - (a) Para rabi Yahudi
 - (b) Roh Kudus
 - (c) Para rahib
 - (d) Pikiran mereka sendiri
4. Pengungkapan kebenaran supernatural oleh Allah yang tidak dapat ditemukan oleh kekuatan akal manusia yang tanpa bantuan.
 - (a) Teologi
 - (b) Wahyu
 - (c) Pengilhaman
 - (d) Peneguhan

5. Iman Alkitab dapat diperoleh melalui semua cara berikut ini kecuali:
- (a) Kesaksian yang dapat dipercaya (b) Pengetahuan dari pengalaman
(c) Wahyu ilahi (d) Keragu-raguan

MENCOCOKKAN

Cocokkanlah konsep-konsep yang memiliki kaitan (tempatkanlah huruf jawaban yang benar pada ruang kosong di sebelah pernyataan-pernyataan itu).

- | | | |
|-------|--|----------------------|
| 1. | Bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Yesus | A. Yohanes 20:27 |
| _____ | | |
| 2. | Allah ingin semua manusia memiliki pengetahuan tentang kebenaran | B. 1 Tesalonika 5:21 |
| _____ | | |
| 3. | Memberi pembelaan/jawaban untuk apa yang engkau imani | C. 2 Petrus 3:18 |
| _____ | | |
| 4. | Ujilah segala sesuatu | D. 1 Timotius 2:4 |
| _____ | | |
| 5. | "Hiduplah karena percaya, bukan karena melihat" | E. 2 Korintus 5:7 |
| _____ | | |
| 6. | Jangan tidak percaya, melainkan percayalah | F. Yakobus 1:6-7 |
| _____ | | |
| 7. | Apa yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa | G. Roma 14:23 |
| _____ | | |
| 8. | Mintalah dalam iman, tanpa ragu-ragu | H. 1 Petrus 3:15 |
| _____ | | |

ISILAH DENGAN JAWABAN YANG BENAR

1. Iman Alkitab bukan _____ dalam kegelapan, tapi _____ dalam terang.
2. Allah telah _____ diri-Nya kepada umat manusia, melalui _____ _____ kitab dalam Alkitab.
3. _____ merupakan _____ keraguan.
4. Apolos menggunakan _____ untuk membuktikan bahwa Yesus adalah _____.
5. _____ meneguhkan kata-kata nubuat.

CATATAN/KOMENTAR

Nama _____
Alamat _____ _____
Kota _____ Provinsi _____
Kode Pos _____ Tanggal _____

Hak Cipta © 2001 Revisi 2018. ApologeticsPress.org